

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perguruan tinggi adalah dunia yang merupakan titik tolak akhir dalam kehidupan dibidang akademik.¹ Dengan melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Indonesia semakin besar peminatnya, memungkinkan hal tersebut dikarenakan kesadaran masyarakat Indonesia bahwa pendidikan itu penting. Dengan besarnya minat perusahaan dan lapangan pekerjaan yang lebih melirik lulusan perguruan tinggi, baik lulusan sarjana, diploma dan lain sejenisnya sebagai karyawan di perusahaannya yang semakin menjadi penyemangat para remaja yang telah lulus dari SMA/ sederajat untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi.

Setelah lulus SMA/ sederajat terdapat dua pilihan yakni melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi atau memilih untuk melanjutkan ke bidang lainnya, seperti mengabdikan diri dipondok pesantren, menjadi relawan dalam sebuah lembaga, bekerja disuatu bidang tertentu, memutuskan menikah dan masih banyak pilihan-pilihan lainnya. Memang keputusan yang kita ambil dalam berbagai situasi seringkali membawa konsekuensi dalam kehidupan kita.² Begitupun kita yang dapat memutuskan menikah atau tidak, hal demikian tentunya melalui berbagai proses pengambilan keputusan yang terlepas itu dari keinginan diri pribadi maupun tuntutan eksternal lainnya.

¹ Rochimatul dan Fathul, "Pengambilan Keputusan Mahasiswa Menikah Saat Kuliah Pada Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang", *Proceeding National Conference Promoting Harmony In Urban Community: A Multi-Perspective Approach*, (Oktober 2012), 136.

² Willy Susilo, *Holistic Decision Making Be Healed and to Heal*, (Jakarta; Gema Insani), 50.

Tak jarang pula lulusan SMA/ sederajat yang melanjutkan ke perguruan tinggi mengambil keputusan untuk menikah di pertengahan masa studinya. Berbagai faktor yang menyebabkan pengambilan keputusan menikah pada masa studi juga beragam, mulai dari dikarenakan keinginan sendiri, tuntutan sosial dan lingkungan, bahkan perjodohan dari pihak orang tua bisa saja terjadi. Untuk pengambilan keputusan menikah juga diperlukan melalui berbagai proses, mulai dari mencari ilmu dan pengetahuan terkait pernikahan, merencanakan sistem keluarga yang diinginkan, konsultasi dengan orang tua dan keluarga, hingga menyiapkan mental dirikita dan pasangan. Sebagai mahasiswa memungkinkan dalam mengambil sebuah keputusan mereka sadar akan konsekuensi yang akan dipilihnya. Sebagai pasangan tentunya dibutuhkannya saling mendukung satu dengan yang lainnya, dengan demikian mempermudah untuk tercapainya keluarga yang sesuai dengan visi dan misi yang diharapkan.

Masa kuliah merupakan masa dimana kita berkesempatan untuk menggali ilmu yang sebanyak-banyaknya untuk bekal kehidupan kita nanti. Kuliah pembahasannya tak jauh-jauh dari sebuah teori yang harapannya dengan teori tersebut kita dituntut untuk dapat memberikan kontribusi dari ilmu yang kita dapatkan semasa diperkuliahan. Masa studi S1 merupakan masa dimana masih berstatus mahasiswa yang masih menunaikan kewajibannya untuk menyelesaikan tugas-tugas kuliah, serta mengasah pengetahuan dan keintelektualan serta berbagai pengembangan diri lainnya dalam rangka membangun identitas diri yang kiranya lebih baik. Mahasiswa

yang telah menikah, tentunya akan memiliki status yang berbeda dengan sebelumnya. Jika sebelumnya berstatus lajang maka akan berubah menjadi status sudah menikah.³

Pengambilan keputusan sendiri merupakan sebuah langkah yang dimana kita menentukan pilihan dari berbagai pilihan yang berdasarkan dari proses berfikirnya baik dari pengalaman, lingkungan dan lain sebagainya. Pendapat tentang pengambilan keputusan juga dipaparkan oleh Jalaluddin Rakhmad dalam buku psikologi komunikasi berpendapat bahwa salah satu fungsi berpikir adalah menetapkan sebuah keputusan.⁴ Tak bisa kita hindari pada setiap harinya masa hidup kita harus menetapkan keputusan, baik mulai keputusan yang ringan hingga keputusan yang menguras pikiran. Selain itu S.P Sigian dalam buku Sistem Informasi untuk Pengambilan Keputusan berpendapat bahwa pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan yang sistematis terhadap hakikat suatu masalah, pengumpulan fakta-fakta dan data, penentuan yang matang dari alternatif yang dihadapi dan mengambil tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling tepat.⁵ Sebagaimana pula pendapat Greeberg dan Baron yang dikutip oleh Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai proses membuat pilihan diantara beberapa pilihan pendapat.⁶

³ Baiyinah,dkk, “Fenomena Mahasiswi Menikah Sebelum Menyelesaikan Kuliah (Studi Pada Interaksi Sosial Mahasiswi Yang Telah Menikah diJurusan Sosiologi Universitas Maritim Raja Ali Haji”, 2.

⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2012), 69-70.

⁵ Sondang P. Sigian, *Sistem Informasi untuk pengambilan keputusan*, (Jakarta; CV Haji Masagung, 1988), 83.

⁶ Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial*, (Jakarta; Salemba Humaika, 2009), 201.

Pengambilan keputusan juga terdapat prosesnya, dimana pastinya akan ada hal yang diprioritaskan memungkinkan pilihan tersebut akan menjadi dasarnya dalam menentukan pilihannya.

Dalam tindakan pengambilan keputusan untuk menikah melibatkan pikiran dan perasaan, bagaimana saat proses pengambilan keputusannya individu akan menalami gejala psikologis yang mungkin akan menguras pikiran dan perasaan, hal tersebut dikarenakan akan banyak pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang akan diambilnya. Pengambilan keputusan sebuah proses memilih suatu pilihan diantara beberapa pertimbangan melalui proses *awareness, analysis, dan action*.⁷

Menurut Simon sebagaimana yang dikutip oleh Alfa Firdaus mengajukan model yang menggambarkan proses pengambilan keputusan yang ini terdiri atas tiga fase, yaitu *intelligence, Design, Choice*. Yang pertama *Intelligence*, pada tahap ini merupakan proses penelusuran dan pendeteksian dari lingkup problematika serta proses pengenalan masalah. Data masukan diperoleh, diproses, dan diuji dalam rangka mengidentifikasi masalah. Yang kedua *Design* pada tahap ini merupakan proses menemukan, mengembangkan, dan menganalisis alternatif tindakan yang bisa dilakukan. Tahap ini meliputi proses untuk mengerti masalah, menurunkan solusi, dan menguji kelayakan solusi. Yang ketiga *Choice*, pada tahap ini dilakukan proses pemilihan diantara berbagai alternatif tindakan

⁷Lenny Kendhawaty, "Studi Kualitatif Pengambilan Keputusan Menikah Muda Pada Mahasiswi S1 Universitas Padjadjaran", 5.

yang mungkin dijalankan. Hasil pemilihan tersebut kemudian diimplementasikan dalam proses pengambilan keputusan.⁸

Pada pengambilan keputusan juga terdapat beberapa faktor yang melatarbelakanginya dalam jurnal skripsi Jauharotul Isnaini yang berjudul pengambilan keputusan menikah muda terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang mengambil keputusan menurut Kotler antara lain; Faktor budaya yang meliputi peran budaya dan kelas sosial. Faktor sosial yang meliputi kelompok sebagai acuan, keluarga, peran dan status. Faktor pribadi yang termasuk usia dan tahap siklus hidup, pekerjaan, keadaan ekonomi, gaya hidup, kepribadian dan konsep diri. Faktor psikologis meliputi motivasi, persepsi, pengetahuan, keyakinan dan pendirian.⁹

Menikah merupakan salah satu jalan yang dipilih untuk tercapainya sebuah jalan kebahagiaan, dengan mewujudkan pernikahan yang bahagia merupakan hal yang diimpikan setiap pasangan. Selain salah satu jalan kebahagiaan dengan menikah juga merupakan suatu perintah dari Tuhan yang dianjurkan. Dengan mengetahui berbagai kelebihan menikah daripada tidak menikah, disanalah kemungkinan adanya daya tarik untuk memilih jalan tersebut sebagai salah satu cara yang dipercayai dapat membawa kebahagiaan bagi orang-orang yang menikah. Menikah juga merupakan salah satu ladang untuk kita sama-sama belajar namun dalam konteks belajar menyelami kehidupan rumah tangga.

⁸ Alfa Firdaus, "Modul 1 Pendahuluan (Keputusan dan Pengambilan Keputusan)", *Pusat pengembangan bahan ajar-UMB*, 3-4.

⁹ Jauharotul Isnaini, "Pengambilan Keputusan Menikah Muda", (September, 2013).

Menikah juga dianjurkan untuk tidak asal menikah begitu saja, dirasa perlu untuk memilih dan memilah mana pasangan yang tepat untuk dijadikan pendamping dalam ikatan suci yang akan menemani kita selama hidup. Perencanaan dan diskusi untuk masa depan berdua kiranya perlu untuk dibicarakan sebelum menikah. Hal tersebut meminimalisir terjadinya banyaknya sudut pandang yang berbeda terlampau jauh yang juga dapat menjadi salah satu penyebab keretakan dalam ikatan rumah tangga yang dikhawatirkan berujung pada perceraian, tentunya hal demikian tidaklah kita inginkan. Pernikahan adalah suatu ikatan lahir dan batin antara suami dan istri.¹⁰ Ada pula yang memaknai pernikahan sebagai suatu bentuk ibadah kepada Tuhan yang diwujudkan dalam ikatan kuat melalui ijab dan qabul di depan penghulu dan para saksi. Agama Islam menjelaskan bahwa pernikahan yang ideal adalah pernikahan yang mampu menciptakan keluarga *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*. Ada tujuh komponen yang terdapat di dalamnya yang harus diperhatikan, antara lain: (1) ketepatan memilih pasangan, (2) memperbagus niat, (3) mengetahui dan memahami kejiwaan suami isteri, (4) melaksanakan hak-hak suami isteri, (5) menegakkan hak-hak anak, (6) bersikap sabar dalam kehidupan rumah tangga, (7) mampu menyelesaikan problem dalam rumah tangga.¹¹ Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Anjani terdapat faktor pendukung keberhasilan penyesuaian perkawinan terletak pada saling memberi dan menerima cinta, ekspresi afeksi, saling

¹⁰ Wilda dan Muhamad, "Faktor-Faktor Pernikahan Remaja Muslim", *PSIKIS-Jurnal Psikologi Islami*, 3, (Desember 2017), 107.

¹¹ Widodo, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Untuk Menikah Dini (Studi Deskriptif Pada Remaja Putri Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta)", (Semarang, Desember, 2010), 1.

menghormati dan menghargai, dan saling terbuka antara suami istri, sehingga berbagai persiapan pernikahan perlu untuk dilakukan.¹²

Menikah dalam kacamata psikologi bukan hanya sekedar upacara adat yang berlangsung, tetapi disana ada proses bagaimana fitrah pernikahan agar terpenuhi keharmonisannya, kebahagiaannya, kenyamanannya. Dalam perspektif psikologi, Muhammad Iqbal, Ph.D. menjelaskan “menikah dalam perspektif psikologi” yaitu:¹³

Bagi sebagian orang mungkin pernikahan hanyalah sebuah tradisi adat dan budaya, namun dalam perspektif psikologi, menikah adalah kebutuhan dasar manusia dan menjadi salah satu sarana mencapai kebahagiaan dan terhindar dari gangguan kesehatan mental. Ada banyak manfaat psikologi yang didapat ketika seseorang menikah, pertama adalah terpenuhinya kebutuhan dasar manusia, yaitu sandang, papan, pangan, seksual, cinta dan kasih sayang, rasa aman. Bila kebutuhan dasar terpenuhi, maka manusia akan mudah mencapai kebutuhan tambahan lainnya. Dengan menikah manusia akan mencapai puncak kebermakaan hidup, apalagi dengan memiliki keturunan sehingga sebagai manusia akan terasa lengkap dan sempurna.¹⁴

Awal pernikahan biasanya pasangan saling menyesuaikan diri satu sama lainnya, penyesuaian tersebut dikarenakan mereka mempunyai latar belakang yang berbeda-beda baik dari segi cara mendidik orang tuanya, lingkungannya, dan bagaimana individu bersosial baik dari lawan jenis, sesama jenis, yang lebih muda darinya, lebih tua darinya dan sebayanya. Dengan penyesuaian diri yang demikian perlu waktu untuk saling menerima

¹² Cinde Anjani S, “Pola Penyesuaian Perkawinan Pada Periode Awal”, *Insan*, 3, (Desember, 2016), 208.

¹³ Muhammad iqbal, “Psikologi Pernikahan Dinamika Masalah Pernikahan di Era Millennial”, (Jakarta, 27 Februari), 8.

keadaan pasangannya masing-masing. Seiring berjalanya waktu akan dapat saling mengenal lebih dalam satu sama lain.

Fenomena menikah dikalangan mahasiswa bukan hal yang asing lagi kita dengar, melihat disetiap perguruan tinggi memungkinkan mempunyai mahasiswa yang sudah menikah pada saat masih berstatus menjadi mahasiswa S1. Seperti yang peneliti ketahui pada mahasiswa IAIN Kediri terdapat sejumlah 10 orang mahasiswa yang memutuskan untuk menikah di tengah masa studinya. Tentunya jika ditelisik alasan mengambil keputusan tersebut pasti kita akan menemui alasan yang beragam. Permasalahan yang peneliti temui pada fenomena ini adalah jika sebagian mahasiswa pada umumnya memilih untuk menikah dilaksanakan pada saat selesai masa studi yang diembannya lantas mengapa subjek mengambil sebuah keputusan untuk menikah disaat masih menjalankan studi S1, dengan pilihan demikian pasti memiliki faktor yang kuat sebagai latar belakang dalam menentukan sebuah keputusan dan memungkinkan pula melewati proses pengambilan keputusan yang tidak mudah, melihat sebagian besar mahasiswa memilih menikah setelah masa studinya selesai. Dengan mengambil sebuah keputusan tersebut menjadikan subjek mengemban dua tanggungjawab yakni sebagai mahasiswa dan sebagai istri/suami, dengan hal yang demikian maka peneliti merasa hal tersebut menarik untuk dikaji. Berawal dari uraian latar belakang tersebut maka muncul pertanyaan bagaimana proses pengambilan keputusan menikah dan faktor apa saja yang melatar belakangi pengambilan keputusan menikah pada masa studi S1 yang berdasarkan pengalaman pribadinya, dengan

munculnya pertanyaan-pertanyaan tersebut maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Pengambilan Keputusan Menikah Pada Masa Studi S1”. Dengan berdasarkan fokus penelitian proses pengambilan keputusan dan faktor apa saja yang melatarbelakangi pengambilan keputusan maka diharapkan dapat mengetahuinya berdasarkan teori proses pengambilan keputusan menurut Simon dan faktor yang melatarbelakangi pengambilan keputusan berdasarkan teori dari Kotler.

B. Fokus penelitian

1. Bagaimana proses pengambilan keputusan menikah pada masa studi S1?
2. Apa saja faktor yang melatar belakangi pengambilan keputusan menikah pada masa studi S1?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses pengambilan keputusan menikah pada masa studi S1.
2. Untuk mengetahui faktor yang melatar belakangi pengambilan keputusan menikah pada masa studi S1.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni:

a. Manfaat Teoritis

1. Secara teoritis penelitian ini memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan dalam bidang pengambilan keputusan menikah dengan perspektif psikologi .
2. Diharapkan penelitian ini mampu dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya yang memiliki kesamaan tema.

b. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan berpikir khususnya pada mahasiswa yang akan mengambil keputusan menikah pada masa studi S1 untuk menjadi bahan pertimbangan pengambilan keputusan agar tujuan pernikahan yang diharapkan tercapai.
2. Dapat memberikan informasi pada masyarakat umum mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi mahasiswa untuk mengambil keputusan menikah.

E. Telaah Pustaka

1. Laksmi, Dini Ayu. Motivasi Menikah saat Masa Studi (Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Strata-1 IAIN Tulungagung). Skripsi, Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Tulungagung.¹⁵

¹⁵ Dini Ayu Laksmi, "Motivasi Menikah Saat Masa Studi (Studi Fenomenologi Mahasiswa Strata-1 IAIN Tulungagung)", (Agustus, 2017), xii.

Pada penelitian ini adalah teori yang digunakan adalah motivasi, fokus penelitiannya adalah 1). Bagaimana motivasi mahasiswa Strata-1 IAIN Tulungagung dalam mengambil keputusan 2). Konsekuensi apa yang ditimbulkan pada mahasiswa strata-1 IAIN Tulungagung pada masa studi setelah menikah, subjek penelitiannya merupakan lima mahasiswa yang sudah menikah saat masa studi, tempat penelitiannya di IAIN Tulungagung. Sedangkan pada penelitian yang akan peneliti teliti adalah berjudul pengambilan keputusan menikah pada masa studi S1, teori yang digunakan adalah pengambilan keputusan. Fokus penelitian pada bagaimana proses pengambilan keputusan menikah pada masa studi S1, dan apa saja faktor yang melatar belakangi pengambilan keputusan menikah pada masa studi S1. Subjek penelitian merupakan mahasiswa IAIN Kediri yang menikah pada masa studi strata-1 (S1), dan penelitian bertempat di IAIN Kediri.

2. Muhsin Burhani, Motivasi Mahasiswa Untuk Menikah Pada Masa Studi (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Motivasi Mahasiswa Muslim S1- Reguler Universitas Sebelas Maret Surakarta Untuk Menikah Pada Masa Studi).¹⁶

Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada judul, teori yang digunakan, fokus penelitian, subjek penelitian, tempat penelitian. Judul yang akan peneliti teliti adalah pengambilan keputusan menikah pada masa studi S1, dengan teori yang digunakan adalah pengambilan

¹⁶ Muhsin Burhani, "Motivasi Mahasiswa Untuk Menikah Pada Masa Studi", (Maret, 2018), xii.

keputusan. Sedangkan penelitian Burhan menggunakan teori Motivasi. Fokus penelitian pada bagaimana proses pengambilan keputusan menikah pada masa studi S1, dan apa saja faktor yang melatarbelakangi pengambilan keputusan menikah pada masa studi S1. Sedangkan fokus penelitian Burhan terletak pada mengetahui faktor-faktor yang memotivasi atau mendorong mahasiswa untuk menikah pada masa studi, baik yang berasal dari dalam individu maupun dari luar individu dan mengetahui hambatan-hambatan yang mahasiswa hadapi setelah menikah pada masa studi. Subjek penelitian juga mahasiswa namun berbeda penelitian subjek yang diteliti. Subjek dan tempat penelitian merupakan mahasiswa yang menikah pada masa studi Strata 1 (S1), dan penelitian bertempat di IAIN Kediri.

3. Widodo, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Untuk Menikah Dini (Studi Deskriptif Pada Remaja Putri Desa Tegalsari, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta).¹⁷

Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada judul, metode penelitian, fokus penelitian, subjek penelitian, tempat penelitian. Judul yang akan peneliti teliti adalah pengambilan keputusan menikah pada masa studi S1, dengan teori yang digunakan adalah pengambilan keputusan. Metode penelitian widodo menggunakan kuantitatif deskriptif. Berbeda dengan saya memilih menggunakan metode

¹⁷ Widodo, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Untuk Menikah Dini", (Desember, 2010), vii.

penelitian kualitatif. Fokus penelitian saya ada 2 yakni bagaimana proses pengambilan keputusan menikah pada masa studi S1, dan apa saja faktor yang melatar belakangi pengambilan keputusan menikah pada masa studi S1. Sedangkan fokus penelitian widodo hanya terletak pada faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan menikah dini, Subjek penelitian dan tempat penelitian Widodo merupakan remaja putri Desa tegal rejo, Kecamatan Gedungsari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Sedangkan subjek dan tempat penelitian saya Mahasiswa yang menikah pada masa studi Strata 1 (S1), dan penelitian bertempat di IAIN Kediri.

4. Siti Opy Mustika Hadi, Rencana Menikah Sebagai Motivasi Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Kelas BKI A Semester VIII Angkatan 2013).

Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada judul, jenis penelitian, fokus penelitian, subjek penelitian, tempat penelitian. Judul yang akan peneliti teliti adalah pengambilan keputusan menikah pada masa stusi S1, dengan teori yang digunakan adalah pengambilan keputusan. Sedangkan penelitian Siti menggunakan teori motivasi. Jenis penelitian Siti studi kasus, sedangkan saya fenomenologi. Fokus penelitian saya ada 2 yakni bagaimana proses pengambilan keputusan menikah pada masa studi S1, dan apa saja faktor yang melatar belakangi pengambilan keputusan menikah pada masa studi S1. Sedangkan fokus penelitian Siti terletak pada bagaimana bentuk

motivasi mahasiswa yang termotivasi menyelesaikan skripsi dengan rencana pernikahan. Subjek penelitian dan tempat Siti pada mahasiswa semester VIII kelas BKI A angkatan 2013 yang berjumlah empat orang mahasiswa di IAIN Purwokerto. Subjek dan tempat penelitian saya mahasiswa yang menikah pada masa studi strata 1 (S1), dan penelitian bertempat di IAIN Kediri.

Berdasarkan hasil beberapa penelitian yang telah dipaparkan diatas perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada judul skripsi, teori yang digunakan, fokus penelitian , tempat penelitian, subjek penelitian. Yang mana peneliti menggunakan teori utama pengambilan keputusan, dengan fokus penelitian 1). Bagaimana proses pengambilan keputusan menikah pada masa studi S1. 2). Apa saja faktor yang melatar belakangi pengambilan keputusan menikah pada masa studi S1. Penelitian ini bertempat di IAIN Kediri yang bersubjek mahasiswa IAIN Kediri.